

## **Perubahan Tradisi *Melengkan* Pada Suku Gayo di Desa Kuning II Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara**

### ***Changes Melengkan Tradition in Gayo In Kuning II Village, Babel District, District Aceh South***

**Dini Rizkiana Putri<sup>1)</sup>, Supsilani<sup>2)</sup>**

1) Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

2) Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *melengkan* pada suku Gayo, perbedaan tradisi *melengkan* dahulu dan sekarang, dan yang melatar belakangi perubahan tradisi *melengkan* yang sekarang sudah jarang dilakukan oleh suku Gayo. Metode Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deksriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah antara lain, reduksi data, mendisplay data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa tradisi *melengkan* ini merupakan pidato adat dengan berbentuk puisi atau pantun yang disampaikan oleh dua orang pelaku *pe-melengkan* dengan berbalas-balasan, yang dilakukan oleh *sarak opat*, yaitu terdiri dari (*reje, imem, petue, rakyat*), yang merupakan empat unsur pemerintahan di *gayo*, tradisi *melengkan* ini dilakukan untuk mengingat dan mengenang asal-usul suku Gayo dengan pemaknaan yang baik dan dengan kata-kata halus dan lembut. Tradisi *melengkan* yang masih dilakukan oleh suku *gayo* pada saat upacara perkawinan, khitanan maupun upacara lainnya, namun saat ini tradisi *melengkan* sudah jarang dilakukan oleh suku *Gayo* itu sendiri. Dikarenakan banyak suku *Gayo* yang tidak pandai melakukan tradisi *melengkan* dan sudah tidak mengerti nilai dan makna dari tradisi *melengkan* tersebut, sehingga tradisi *melengkan* pun sudah jarang dilakukan oleh suku *Gayo*.

**Kata Kunci: Tradisi *Melengkan*, Suku Gayo, Perubahan**

#### **Abstract**

*This study aims to determine the process of implementing the tradition of tending to the Gayo tribe, differences in the tradition of tending before and now, and the background to changing the tradition of tending which is now rarely done by the Gayo tribe. This research method uses qualitative research with descriptive approach. Data collection techniques are done through observation, interviews, documentation and literature study. Data analysis techniques are carried out with steps, among others, data reduction, data displaying, and drawing conclusions. The results of this study illustrate that the tradition of sloping is a traditional speech in the form of poetry or rhymes delivered by two perpetrators of sling with reciprocity, performed by *sarak opat*, which consists of (*reje, imem, petue, the people*), which is a four elements of government in *Gayo*, this downward tradition is carried out to remember and remember the origin of the *Gayo* tribe with good meaning and with soft and gentle words. Lowing traditions are still carried out by the *Gayo* tribe during marriage ceremonies, circumcisions, and other ceremonies, but nowadays the lowing traditions are rarely carried out by the *Gayo* tribe itself. Because there are many *Gayo* tribes who are not good at doing traditions and have not understood the values and meanings of these traditions, so the tradition of tenderness is rarely done by the *Gayo* people.*

**Keywords: *Melengkan* Tradition, Gayo Tribe, Change**

## PENDAHULUAN

Aceh Tenggara merupakan wilayah yang didiami oleh suku bangsa Alas dan Gayo yang tinggal di Tanah Alas. Selain mayoritas suku Alas dan Gayo di Aceh Tenggara juga terdapat etnis seperti Jawa, Minang, Batak, Karo, Aceh, dan lain-lain. Masyarakat Gayo memiliki batas teritorial dan budaya yang terlihat jelas, karena kabupaten sekarang yang telah dimekarkan menjadi empat kabupaten.

Pemekaran yang telah dilakukan menjadi empat wilayah seperti kabupaten Aceh Tengah menjadi kabupaten Aceh Tenggara, dan Kabupaten Aceh Tenggara dimekarkan kembali menjadi Kabupaten Gayo Lues. Dan pada tahun 2004 Kabupaten Aceh Tengah kembali dimekarkan menjadi Kabupaten Bener Meriah. (Munthe :2018)

Suku Gayo di daerah Kabupaten Aceh Tenggara memiliki bahasa daerah yang mengenal beberapa bentuk seni tradisi lisan berupa seni berpidato dalam budaya atau adat istiadat yaitu tradisi "*melengkan*".

Tradisi *melengkan* dikenal dengan pidato adat dalam perkawinan masyarakat Gayo yang merupakan warisan leluhur. Kata atau istilah *melengkan* dalam kamus Gayo-Indonesia (1985) merupakan pidato secara adat

dengan menggunakan kata pilihan. Pidato adat yang lazimnya disampaikan oleh seorang atau dua orang pelaku seni *melengkan* yang saling berhadapan dari pihak calon pengantin laki-laki (aman mayak) dan dari pihak pengantin perempuan (inen mayak).

Seni *melengkan* secara umum lebih dikenal juga dengan seni berpantun dalam bentuk pidato-pidato adat. Namun demikian, dalam upacara perkawinan masyarakat Gayo, *melengkan* menjadi unsur utama yang harus ada dalam penyerahan pengantin wanita kepada pihak pria atau sebaliknya.

Tradisi *melengkan* dilakukan oleh para tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat di Gayo disebut dengan Sarak Opat. Melalatoa dkk., (1985:315) mengatakan sarak opat adalah kekuasaan yang empat (terdiri dari reje, petue, imem, rakyat).

Adanya *melengkan* bertujuan untuk memudahkan proses komunikasi dan diplomasi dengan dunia luar 'kampung lain', (Desa lain). Lebih khusus lagi, saat pesta perkawinan berlangsung. tradisi *melengkan* dulunya sering dilakukan pada saat penyerahan pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki agar memudahkan terjalannya silaturahmi antar sesama kampung atau tempat asal

pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki.

Seperti yang terjadi sekarang ini bahwasannya masyarakat suku Gayo sudah mulai kehilangan minat *melengkan* dan sudah mulai memudar. Dimana orang Gayo dulunya sering melakukan tradisi *melengkan*, tetapi sekarang tradisi tersebut sudah jarang dilaksanakan pada upacara pernikahan maupun upacara-upacara lain pada suku gayo, dan bahkan banyak orang Gayo tidak mengetahui makna dan nilai dari tradisi *melengkan*. Rahman (2016) menjelaskan bahwa keberadaan tradisi *melengkan* sudah mulai jarang diperhatikan oleh masyarakat Gayo itu sendiri.

Jaya (2017) menjelaskan masyarakat Gayo sekarang ini sudah menghilangkan minat *melengkan*, dimana sekarang sebagian besar orang Gayo terutama Generasi muda sudah jarang berbicara bahasa Gayo, mereka sudah berbicara bahasa Indonesia, bahkan ada yang malu berbicara bahasa Gayo, bahkan orang tua sudah tidak mengajarkan bahasa Gayo. Ini mengarah pada fakta bahwa *melengkan* saat ini hanya semata-mata digunakan dalam upacara pernikahan.

Banyak orang Gayo tidak tahu dalam konteks apa *melengkan* itu digunakan, bentuknya dan apa pesan yang

disampaikan melalui *melengkan*. Karena bahasa *melengkan* bukan bahasa Gayo sehari-hari sehingga perlu pemahaman mendalam untuk mengetahui tentang bahasa *melengkan*. Dan bahkan sekarang sudah jarang orang Gayo pandai melakukan pidato adat tersebut dan mirisnya jika melakukan upacara pernikahan pun orang yang melakukan tradisi *melengkan* harus dibayar dari luar.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memfokuskan melakukan penelitian tentang bagaimana Perubahan Tradisi “*Melengkan*” Pada Suku Gayo di Desa Kuning II Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara serta apa saja perbedaan pelaksanaan tradisi *melengkan* di Kecamatan Babel dahulu dengan sekarang.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif (*Qualitative Reserch*). Menurut Moleong (2012:6), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalambentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang

alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kuning II, Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara. Sementara itu, Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tokoh adat dalam masyarakat suku Gayo yang memahami latar dari penelitian yang akan dilakukan sehingga mampu memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini antara lain, (1). Petua adat, adalah sebagian dari sarak opat. Sebab petua-petua adat adalah orang yang pandai melakukan *melengkan* dan mengerti mengenai nilai dan makna yang terdapat dalam tradisi *melengkan*. Selain itu petua adat juga orang yang memahami bahasa *melengkan* dan syair-syair dalam *melengkan*. (2). Suku Gayo yaitu orang yang pandai melakukan *melengkan* selain sarak opat, yaitu masyarakat suku Gayo yang mengetahui pemaknaan dan nilai terhadap tradisi *melengkan*. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini antara lain: (1) Observasi, (2). Wawancara (3). Dokumentasi, Dan (4). Studi pustaka

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, mendisplay data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tradisi Melengkan Suku Gayo

Tradisi *melengkan* merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat suku Gayo pada saat upacara pernikahan, khitanan maupun upacara lainnya. Tradisi *melengkan* ini juga dikenal dengan seni berpantun atau pidato adat dalam bentuk puisi yang disampaikan oleh dua orang pelaku seni *melengkan* secara berbalas-balasan. *Melengkan* ini pada dasarnya hanyalah masalah batil. Batil merupakan tempat sirih dibuat dari tembaga, pandai kita menyerahkan batil maka pandai juga kita ber-*melengkan*. Bahasa *melengkan* pun sudah menjadi turun temurun pada saat kejadian zaman dahulu. *Melengkan* ini dilakukan juga untuk penyampaian makna bagus dan mengingat dan mengenang dari asal usul suku Gayo. Dan tradisi *melengkan* ini juga dilakukan oleh sarak opat (yang merupakan empat unsur pemerintahan suku Gayo, yaitu reje, petue imem, rakyat).

### Proses Pelaksanaan Tradisi *Melengkan*

#### a. Proses Awal (Persiapan)

Proses awal merupakan persiapan untuk mengawali tradisi *melengkan*. Dalam melaksanakan tradisi *melengkan* ini suku Gayo yang melaksanakan tradisi *melengkan* mempersiapkan barang-

barang dan bahan-bahan keperluan yang dibutuhkan untuk melakukan tradisi *melengkan* tersebut, seperti menyediakan *batil*, yaitu merupakan tempat alat menyirih yang berupa isinya seperti *belo* (daun sirih) dan pinang, *kacu* (gambir), bako(tembakau). *Batil* ini merupakan bahan utama untuk melakukan tradisi *melengkan*.

### **b. Penyerahan Batil**

Penyerahan *batil* merupakan inti dari dilaksanakannya tradisi *melengkan*, dengan dilakukan oleh petua adat dan dengan bahasa adat yang khusus dilakukan pada saat pelaksanaan tradisi *melengkan*. Bahasa yang digunakan pun tidak semua orang bisa melakukan atau mengetahui bahasa tersebut. jadi bahasa *melengkan* ini bukan bahasa sehari-hari suku Gayo.

### **c. Penesah (Penjejak)**

Penesah atau penjejak merupakan suatu tanda bahwasannya wali dari pengantin perempuan sudah pindah ke tempat yang baru atau di rumah yang sekarang. penjejak pun memiliki beberapa jumlah atau nilai yang dimiliki yaitu empat, delapan, enam belas, dan tiga puluh dua, jumlah yang disebutkan memiliki makna tersendiri yaitu, empat merupakan nilai yang paling sedikit yaitu empat puluh ribu rupiah, delapan

maknanya sedikit yaitu sekitar delapan puluh ribu, dan enam belas maknanya sedang yaitu berjumlah yaitu seratus enam puluh ribu rupiah, sedangkan tiga puluh dua maknanya paling banyak, jumlah ini biasanya diberikan buat raja (Kepala Desa), yaitu berjumlah tiga ratus dua puluh ribu rupiah.

## **Tradisi *Melengkan* Pada Zaman Dahulu**

### **a. Tradisi *Melengkan* Dahulu**

tradisi *melengkan* dahulu merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan sehingga tradisi *melengkan* ini tetap dilaksanakan pada saat upacara perkawinan, khitanan maupun upacara lainnya. Hasil dari data informan mengatakan bahwa tradisi *melengkan* dahulu dilakukan dengan penuh penghayatan, *pe-melengkan* maupun pendengar *melengkan*. Dan dahulu suku Gayo senang melakukan tradisi *melengkan* tersebut dengan menghayati setiap syair-syair yang ada dalam *melengkan*. Tetapi saat ini tradisi *melengkan* ini sudah jarang diketahui maknanya oleh masyarakat Gayo itu sendiri.

Selain itu selain dari Data data informan juga mengatakan bahwa untuk melakukan tradisi *melengkan* seperti dahulu suku Gayo sekarang tidak bisa

melakukannya, bahkan unsur pemerintahan di Gayo juga yang seharusnya yang melakukan, banyak yang tidak mengetahui dan tidak bisa melakukannya. Demikianlah yang menyebabkan kita sudah jarang menemukan suku Gayo melaksanakan tradisi *melengkan* dalam upacara-upacara tradisional Gayo.

#### **b. Tradisi *Melengkan* Pada Zaman Sekarang**

Pada setiap proses dalam pelaksanaan tradisi *melengkan* pada suku Gayo masih tetap dilaksanakan sesuai dengan fungsi dan tata cara pelaksanaannya. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan tradisi *melengkan* pada saat upacara-upacara tradisional suku Gayo. Bahwa tradisi *melengkan* jelas tampak memudar dikalangan suku Gayo di desa Kuning II. ini masyarakat Gayo sudah jarang melakukan tradisi *melengkan*, karena dari tuntutan masyarakat itu sendiri, dan suku Gayo sekarang sudah jarang mengetahui makna dan nilai yang terkandung di dalam tradisi *melengkan* sehingga masyarakat tidak menghayati lagi tradisi *melengkan* tersebut.

Demikian pun hasil dari data informan mengatakan bahwa masyarakat sekarang ini beranggapan bahwa tradisi

*melengkan* itu suatu tradisi yang lama dan membuat lambat suasana. Karena itu tradisi *melengkan* tidak lagi seperti dulu yang sangat dihayati masyarakat dan senang melakukan tradisi *melengkan* tersebut tanpa tergesa-gesa dan tidak lagi dengan penuh penghayatan.

#### **Perubahan Tradisi *Melengkan* Suku Gayo**

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa dalam kehidupan ini kita merupakan makhluk tuhan yang berada pada suatu kondisi yang terus menerus bergerak, berputar, berproses, dan akan mengalami perubahan. Artinya kita tidak akan bisa berdiam pada suatu situasi yang tidak mengalami pergerakan atau perubahan. Manusia sebagai makhluk tuhan yang paling sempurna juga mengalami yang namanya peroses perubahan.

maka dapat kita lihat gambaran yang disampaikan oleh informan mengenai mengapa tradisi *melengkan* sudah mulai memudar dan bahkan sudah jarang dilaksanakan oleh suku Gayo.

Hasil dari data informan mengatakan bahwa tradisi *melengkan* ini sudah jarang dilakukan oleh suku Gayo dan banyak suku Gayo yang tidak pandai be-*melengkan* dan tidak mengetahui makna dan nilai dari tradisi *melengkan* tersebut.

Keterangan beberapa dari informan sampaikan tentunya berbeda-beda. Namun, dalam hal ini peneliti menarik garis besar dari hasil penelitian diatas bahwa tradisi *melengkan* memiliki nilainya sendiri bagi suku Gayo saat ini.

Selain itu dari data informan juga mengatakan bahwa tradisi *melengkan* memang sudah jarang dilakukan, jika pun ada yang melakukan kebanyakan dengan menyewa orang dari luar untuk melakukan tradisi *melengkan* karena suku Gayo sudah jarang yang pandai melakukan tradisi *melengkan* tersebut pada saat upacara perkawinan maupun upacara khitanan.

Kemudian dijelaskan juga bahwa tradisi *melengkan* ini sudah banyak suku Gayo tidak pandai ber-*melengkan* lagi dan banyak masyarakat tidak mengetahui makna dari tradisi *melengkan* itu dilakukan karena tradisi *melengkan* ini sudah jarang di laksanakan.

Jadi tradisi *melengkan* ini sudah jarang dilakukan karena dari tuntutan masyarakat itu sendiri, dan suku Gayo sekarang ini sudah tidak menghayati lagi nilai dan makna tradisi *melengkan* tersebut dan beranggapan bahwa tradisi *melengkan* itu membuat suasana menjadi lambat sehingga pe-*melengkan* pun melakukan *melengkan* tidak secara utuh atau tidak semua pe-*melengkan*

mengutarakan semua isi syair dari *melengkan* tersebut dari tuntutan itulah sehingga tradisi *melengkan* ini sudah jarang dilakukan karena didalam benak masyarakat tradisi *melengkan* ini terlalu lama, dan juga suku Gayo sudah jarang yang pandai melakukan tradisi *melengkan* terkhusus sarak opat yang menjadi empat unsur pemerintahan di Gayo, *sarak opat* menjadi salah satu yang melakukan tradisi *melengkan* namun jarangnnya *sarak opat* juga pandai ber-*melengkan* maka dari itu sebagian penyebab tradisi ini mengalami perubahan.seperti yang dijelaskan oleh:

Seperti yang dikatakan Soedarsono (1995) cepat atau lambat kebudayaan akan mengalami perubahan. Terjadinya perubahan-perubahan pada tradisi merupakan sesuatu hal yang wajar dan akan mengalami perubahan dengan berbagai macam sebab seperti penambahan unsur baru dalam masyarakat dan keterbukaan terhadap hal-hal yang baru.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa setiap masyarakat memiliki kebudayaan dan kebudayaan dari masyarakat tersebut pasti akan mengalami perubahan.Begitu pula dengan suku Gayo yang terus mengalami perubahan dan perkembangan demi

menyesuaikan dirinya dalam menghadapi perkembangan zaman. Perkembangan tersebut juga mempengaruhi pola pikir suku Gayo dalam melihat dan menilai sesuatu. Terkait dengan tradisi *melengkan* yang telah melekat pada diri suku Gayo.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*. Proses untuk melakukan tradisi *melengkan* dengan menyiapkan berbagai alat dan bahan untuk ber-*melengkan*, alat dan bahan *melengkan* pun ialah: pertama. Batil, (tempat sirih dibuat dari tembaga) dan isi dari batil itu berupa *beloe* (daun sirih), pinang, kapur sirih, *bako* (tembakau), dan *kacu* (gambir), dan selanjutnya ada Dalung (tempat berupa makanan lengkap lauk-pauknya yang dibuat dari tembaga atau kuningan sebesar talam atau disebut dengan bahasa adatnya *edangan jumlah pitu* (hidangan jumlah tujuh) hidangan ini diserahkan kepada kaum bapak-bapak yaitu berjumlah tiga orang dan ibu-ibu berjumlah empat orang, mengingat dari jumlah anak raja yaitu ada tujuh orang. kemudian proses selanjutnya ialah. kedua. Penyerahan batil, batil diserahkan sebagai tanda hormat sopan dan santun kepada pihak *ralik* atau wali dari pihak ibunya

yang diundang sebagai raja di upacara tradisi *melengkan* dan dengan ber-*melengkanlah* batil tersebut diserahkan sebagai tanda hormat.

*Kedua*. Perbedaan tradisi *melengkan* dahulu dan sekarang ialah, kalau *melengkan* dahulu masih banyak suku Gayo yang melakukannya, bahasanya juga halus dan lembut, masyarakatnya juga senang jika melakukan tradisi *melengkan* tanpa tergesa-gesa dengan melihat dan syair-syairnya sangat dihayati. Kalau *melengkan* sekarang sudah tidak seperti dulu dengan dibawakan tidak secara keseluruhan lagi, dan banyak suku Gayo tidak mengetahui makna dan nilai dari dilakukannya tradisi ini, dan suku Gayo sekarang banyak yang tidak mengetahui melakukan tradisi *melengkan* tersebut, bahasa *melengkan* sekarang juga sedikit kasar dari pada dahulu. Berubahnya tradisi *melengkan* dapat dilihat melalui kurangnya suku Gayo yang memahami arti penting dari pelaksanaan tradisi *melengkan*. Sehingga suku Gayo saat ini sudah jarang melaksanakan tradisi *melengkan* dalam acara perkawinan, khitanan maupun upacara lainnya.

*Ketiga*. Hal yang melatar belakangi suku Gayo tidak melaksanakan tradisi *melengkan* adalah secara garis besarnya karena suku Gayo sekarang banyak yang

tidak bisa ber-*melengkan*, terlebih suku Gayo juga tidak hapal dan tidak memahami syair yang terkandung dalam *melengkan*. Sehingga, tradisi *melengkan* sudah jarang dilakukan oleh suku Gayo itu sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gayo, M.H. 1983. *Perang Gayo-Alas Melawan Kolonial Belanda*. Jakarta: PN BALAI PUSTAKA
- Jaya, I. 2017. A Discourse Analysis Of Melengkanat A Gayonese Wedding Ceremony. *Studies In English Language And Education* , 105-119.
- M. J. Melalatoa. 1985. *Kamus Bahasa Gayo-Indonesia*. Jakarta Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Munthe M.S. 2018. Tradisi Sebuku Pada Acara Perkawinan Adat Etnis Gayo Di Desa Kemili Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. [Skripsi]. Medan. Universitas Negeri Medan.
- Rahman, A. H. (2016). Analisis Gaya Bahasa Dalam Melengkan pada Adat Perkawinan Masyarakat Gayo Aceh Tengah. *Ilmiah Mahasiswa Jurusan Pbsi* , 133-143.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- Soedarsono. 1995. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.